

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Prosedur Penelitian

Pengembangan suatu model pembelajaran beranjak dari permasalahan terjadinya kekurangan model pembelajaran yang dapat memenuhi keperluan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang terprogram dalam kurikulum. Pengembangan sebuah model pembelajaran lebih tepat dilakukan oleh guru karena merekalah yang lebih tahu seluk beluk permasalahan yang dihadapi, dan merekalah yang sepantasnya melakukan perbaikan sistem kerjanya. Oleh karena itu, dalam penelitian pengembangan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika dilaksanakan oleh guru dalam bentuk praktek tindakan kelas, dan penelitian pengembangan.

Atas dasar pertimbangan tersebut dalam penelitian penerapan teori berpikir logis kedalam pengembangan model pembelajaran menyimak digunakan prosedur penelitian pengembangan (*research and development*). Menurut Borg (1979:626) penelitian dengan menggunakan *research and development* dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

Studi pendahuluan (*Research and information collecting*), meliputi kegiatan :

- studi literature dan lapangan;
- identifikasi dan penentuan model yang akan dikembangkan.

Pengembangan produk/model bentuk awal (*Develop preliminary form of product*)

Uji lapangan model (*field testing*) yang meliputi kegiatan:

- uji lapangan pada kelompok terbatas → revisi;
- uji lapangan pada kelompok lebih luas → revisi.

Revisi hasil/model akhir (*final product revision*)

Penyebarluasan hasil/model (*dissemination and distribution*).

Atas dasar prosedur tersebut, maka langkah-langkah penelitian yang peneliti lakukan



dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 3.1.1 Studi Pendahuluan tentang Masalah Pembelajaran Menyimak

Di dalam pengembangan model pembelajaran menyimak dengan mencoba menerapkan konsep berpikir logis (teori berpikir yang tepat) beranjak dari masalah bahwa pembelajaran menyimak yang dapat membangun daya nalar yang kritis, khususnya di perguruan tinggi tampak masih sangat sederhana. Penumbuhan kemampuan menyimak di perguruan tinggi masih dianggap efektif hanya dengan kebiasaan mendengarkan penyajian kuliah dari dosen-dosennya, belum dibekali dengan kemampuan menyimak kritis yang dapat membangun cakrawalanya yang luas untuk membangun manusia yang mandiri. Atas dasar masalah itu, maka proses penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran menyimak diperguruan tinggi yang saat ini masih sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Kualitas hasil pendidikan dapat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajan. Pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran yang dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai sikap, serta daya nalar pembelajar yang sesuai dengan tujuan. Kualitas pembelajaran tersebut ditentukan oleh kualitas dukungan guru, siswa, dan sistem, serta teori yang dijadikan landasan dalam pengembangan model (metode) pembelajaran. Teori berpikir logis atau aturan berpikir yang tepat jarang digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran bahasa, namun lebih dikenal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika. Padahal jika disadari, berbahasa erat sekali dengan proses berpikir. Karena itu, sangat logis apabila teori belajar berpikir dijadikan landasan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa.

### 3.1.2 Pengembangan Model

Perbedaan tahapan (*sintax*) suatu model pembelajaran dengan tahapan model pembelajaran lainnya sangat ditentukan atau diwarnai oleh teori yang dijadikan

landasan. Pengembangan model pembelajaran menyimak dengan menerapkan teori berpikir logis memiliki langkah-langkah yang berbeda dengan langkah-langkah model pembelajaran menyimak lainnya. Untuk memperoleh model yang diharapkan dalam pengembangan model pembelajaran menyimak dengan menerapkan teori berpikir logis dilalui langkah-langkah yang meliputi: (1) pengkajian teori, (2) penyusunan draf awal, (3) pengujian model awal, (4) pemvalidasian model.

### 3.1.2.1 Pengkajian Teori untuk Pengembangan Model

Teori-teori yang dikaji yaitu seluk beluk hakikat dan proses menyimak, seluk beluk struktur logika, dan seluk beluk komponen pembelajaran. Hasil pengkajian teori-teori tersebut secara lengkap akan dituangkan pada bab 2. Namun, di sini secara ringkas dapat digambarkan bahwa teori berpikir logis memiliki alur yang sama dengan alur proses menyimak. Dalam teori berpikir logis diperoleh bahwa proses berpikir yang tepat mesti diawali dengan konsepsi atau pemahaman pengertian, membuat keputusan-keputusan melalui proses asosiasi dari konsep-konsep yang dipahami, kemudian membuat kesimpulan melalui proses penimbangan (*judgment*) keputusan-keputusan dan pengetahuan yang dimikinya. Begitu pula dalam teori proses menyimak diperoleh bahwa untuk dapat menyimak dengan baik mesti memiliki kemampuan untuk melaksanakan tahapan proses menyimak, yang meliputi kemampuan mendengar bunyi-bunyi disertai dengan bantuan kemampuan linguistik menjadi satuan kata dan frase yang mengandung konsep, kemudian kemampuan mengorganisasi konsep-konsep tersebut, hingga mampu memahami pesan-pesan bermakna, dan akhirnya berdasarkan pesan-pesan yang dipahami mampu membuat kesimpulan sebagai respon dari keseluruhan pesan yang dapat disimaknya. Hasil kajian kedua teori tersebut dijadikan bahan kolaborasi untuk dasar membuat tahapan (*syntax*) model pembelajaran menyimak.

Teori-teori pembelajaran yang dikaji meliputi hal ihwal pengajar, pembelajar, kurikulum, sarana pendukung, dan dampak pembelajaran. Teori hasil kajian tersebut

menjadi acuan untuk mempertimbangkan berbagai komponen yang terkait dengan model pembelajaran menyimak yang dikembangkan.

### 3.1.2.2 Pembentukan Model Awal

Teori-teori yang didapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun draf model . Draft model pembelajaran yang disusun dimulai dengan draf kasar yang masih sangat membutuhkan penilaian dan masukan dari berbagai pihak, terutama dari para ahli (dari pembimbing). Kritik dan saran dari berbagai pihak dijadikan dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan.

Susunan model pembelajaran yang berupa draf kasar muncul dari hasil kolaborasi antara hakikat konsep berpikir logis dengan hakikat proses menyimak, yang digambarkan di bawah ini.

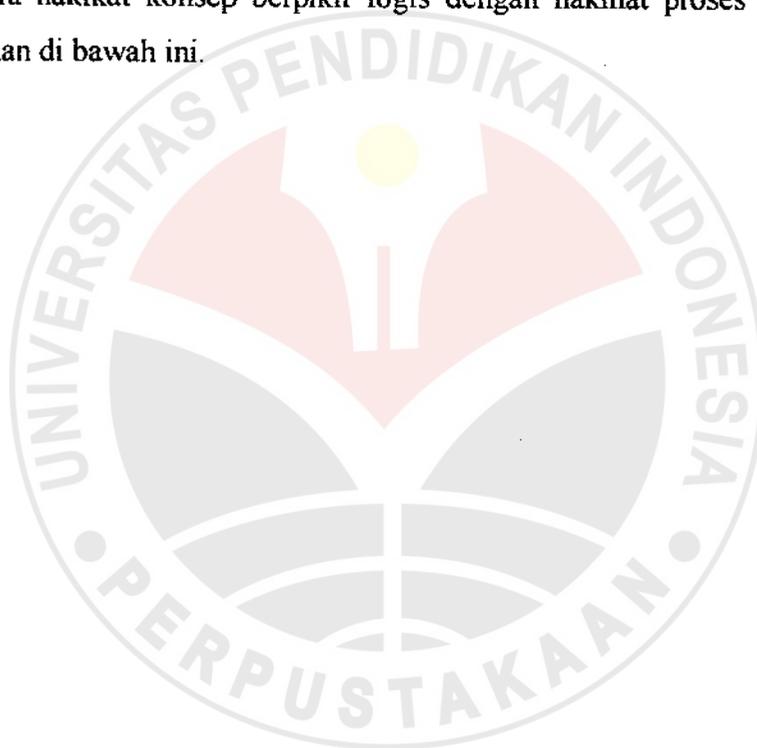
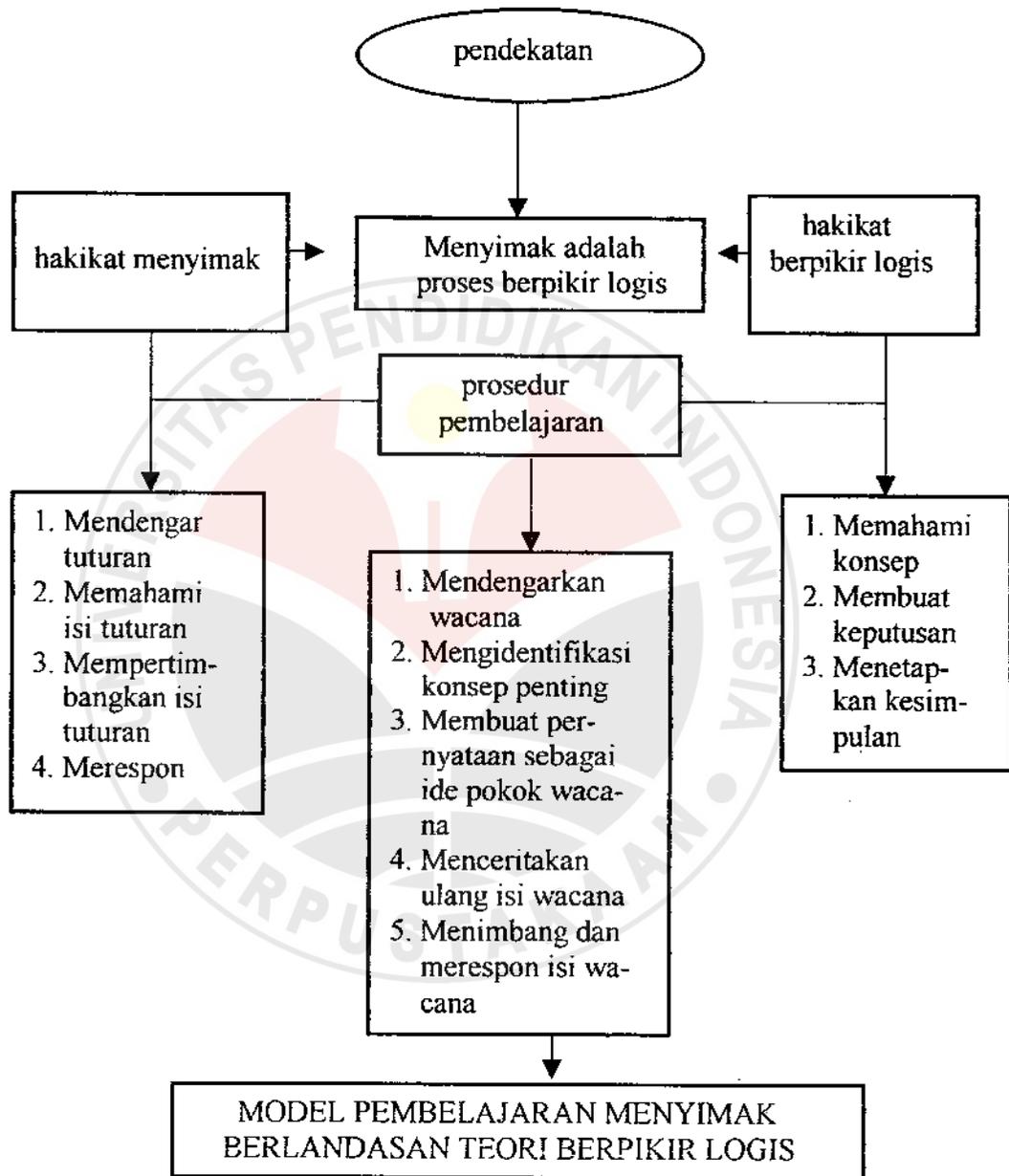


Diagram 9

**DRAF MODEL**

**PEMBELAJARAN MENYIMAK BERLANDASAN BERPIKIR LOGIS**



Draf kasar di atas menjadi bahan bagi peneliti untuk mengonsultasikannya kepada para ahli (khususnya para promotor) dan teman sejawat untuk meminta penilaian dan masukan-masukan sebagai bahan revisi dan penyempurnaan. Setelah masukan dari berbagai pihak dirasakan cukup, maka revisi draf kasar dapat dilakukan hingga memperoleh model awal yang siap diujicobakan. Model awal yang dimaksud adalah seperti berikut.

### **Model Awal Pembelajaran Menyimak Berlandaskan Berpikir Logis**

#### **A. Orientasi Model**

Model pembelajaran menyimak berlandaskan berpikir logis dibentuk melalui kajian teoritis tentang hakikat menyimak, dan hakikat pembelajaran menyimak, dengan menekankan tinjauan dari sudut proses berpikir logis. Dari hasil kajian teoritis tersebut diperoleh prinsip-prinsip dasar yang dijadikan acuan dasar dalam pembentukan sebuah model pembelajaran menyimak. Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menyimak yaitu kemampuan menangkap, memahami, dan merespon pesan yang terdapat dari wacana lisan yang disimak;
- 2) proses mental yang terjadi saat proses menyimak pada hakikatnya melalui pola tahapan berpikir logis, yang meliputi tahapan pemahaman konsep yang terdapat pada wacana yang disimak; pembentukan dan penyusunan proposisi-proposisi sebagai bentuk pemahaman isi wacana yang disimak; serta penilaian dan penentuan keputusan sebagai respon terhadap isi wacana yang disimak;
- 2) Pembelajaran menyimak pada hakikatnya merupakan upaya peningkatan tahap kemampuan menyimak pembelajar. Karena kemampuan menyimak merupakan salah satu bentuk aktualisasi kemampuan berpikir logis, maka upaya peningkatan kemampuan menyimak pembelajar sesungguhnya adalah upaya peningkatan kemampuan berpikir logis pembelajar terhadap wacana yang disimaknya.

## B. Pembentukan Model

Bertolak pada prinsip-prinsip dasar tersebut, secara konseptual dikembangkan langkah-langkah (*syntax*) pembelajaran menyimak berlandaskan berpikir logis sebagai berikut.

### 1) Penentuan Tujuan Pembelajaran Menyimak

Sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir dan pengalamannya, mahasiswa semester/tingkat pertama Universitas Siliwangi Tasikmalaya diharapkan :

- a) mampu mengenali konsep-konsep pokok/penting yang terdapat pada wacana yang disimak;
- b) mampu mengemukakan pernyataan-pernyataan (proposisi) sebagai ide-ide pokok wacana yang disimak;
- c) mampu menyusun atau menceritakan kembali isi wacana yang disimak;
- d) mampu merespons isi wacana yang disimak, dengan pertimbangan yang tepat berdasarkan penalaran (logis).

### 2) Penentuan Materi dan Sarana Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tersebut di atas, perlu dipersiapkan materi-materi sajian sebagai berikut:

- a) Petunjuk menyimak dengan menerapkan berpikir logis, yang meliputi :
  - cara mengenali konsep-konsep penting dari wana yang disimak;
  - cara menyusun pernyataan-pernyataan yang merupakan ide utama pokok wacana yang disimak;
  - cara menceritakan kembali isi wacana yang disimak;
  - cara merespon isi wacana dengan pertimbangan-pertimbangan logis.

### b) Penyediaan wacana simakan

Wacana yang disediakan untuk bahan latihan menyimak bervariasi dari segi bentuk dan isinya. Dari segi bentuk disediakan wacana monolog dan wacana dialog; dan dari segi isi disediakan wacana narasi, deskripsi, eksposisi, dan



argumentasi.

- c) Penyediaan lembar kerja mahasiswa, berupa tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa berdasarkan perintah yang telah ditentukan.

3) Prosedur Teknik Penyajian Bahan Pembelajaran

Berdasar pada orientasi model pembelajaran yang dijadikan titik tolak, maka prosedur penyajian bahan yang dikembangkan dan ditempuh adalah sebagai berikut.

a) *Urutan (syntax) kegiatan pembelajaran melalui :*

- (1) penyelenggaraan pengujian awal kemampuan menyimak mahasiswa;
- (2) penjelasan cara menyimak melalui tahapan proses berpikir logis;
- (3) latihan menyimak dengan menerapkan tahapan berpikir logis pada berbagai bentuk dan jenis wacana dengan melalui kegiatan :
  - (a) mengenali konsep-konsep penting yang terkandung pada wacana telah disimak;
  - (b) pembentukan pernyataan (*proposisi*), sebagai ide pokok yang terkandung pada wacana yang telah disimak;
  - (c) penceritaan kembali (dengan membuat redaksi sendiri) isi wacana yang telah disimak;
  - (d) penyampaian respons terhadap isi wacana yang telah disimak melalui pertimbangan yang logis.
- (4) penyelenggaraan postes kemampuan menyimak dengan menerapkan tahapan berpikir logis.

b) *Sistem Sosial yang Dikembangkan*

Sistem sosial yang dikembangkan di kelas harus terwujud dalam bentuk aktivitas pengajar yang berperan ganda, yaitu sebagai sumber informasi, pembimbing, dan fasilitator. Sebagai sumber informasi pengajar menjelaskan konsep-konsep dasar tentang tahapan-tahapan menyimak dengan berpikir logis; sebagai

pembimbing dan fasilitator, pengajar mengarahkan dan memberi kemudahan dalam berlatih menerapkan pemahaman konsep-konsep dasar tahapan menyimak melalui berpikir logis pada berbagai bentuk dan jenis wacana yang disediakan.

c) *Prinsip-prinsip Mereaksi*

Prinsip yang dikembangkan oleh pengajar dalam mereaksi kegiatan pembelajar yaitu sebagai berikut.

- (1) memberi pujian terhadap pembelajar yang dapat menguasai kompetensi yang dipelajari dengan baik;
- (2) memberi arahan dalam bentuk penjelasan ulang dan pengajuan pertanyaan-pertanyaan penuntun bagi pembelajar yang belum dapat menguasai kompetensi dengan baik;
- (3) menanggapi pertanyaan, keluhan dan kesulitan yang disampaikan oleh para pembelajar, dan berupaya mencari jalan pemecahannya;
- (4) menilai pekerjaan pembelajar dari hasil evaluasi untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

d) *Sistem Penunjang*

Penunjang yang perlu dipersiapkan berupa ketersediannya beberapa wacana sebagai bahan simakan, alat-alat tulis berupa lembar kerja pembelajar, dan ruangan belajar yang nyaman.

C. Dampak Langsung dan Dampak Sampingan

Dengan model pembelajaran menyimak berlandaskan teori berpikir logis yang dikembangkan diharapkan memiliki dampak langsung (*instructional effect*) yaitu tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan; dan dampak sampingan (*nurturant effect*) yang berupa terbangunnya sikap-sikap positif pembelajar (mahasiswa) yang berguna dalam kehidupannya.

### 3.1.2.3 Pengujian (Uji Lapangan) Model

Untuk memperoleh model yang siap pakai, model awal perlu diujicobakan terlebih dahulu. Uji lapangan model dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan :

- melaksanakan tes awal kemampuan menyimak berdasarkan berpikir logis;
- melaksanakan proses pembelajaran dengan melalui prosedur yang dirancang;
- melaksanakan tes akhir kemampuan menyimak berdasarkan berpikir logis;
- melakukan analisis hasil;
- melakukan interpretasi;
- meminta umpan balik; dan
- melakukan penyempurnaan.

Setelah diuji lapangan, kemudian berdasarkan hasil evaluasi, interpretasi, dan umpan balik ternyata uji lapangan pertama masih terdapat kelemahan, maka model awal di atas dilakukan revisi. Hasil penyempurnaan tersebut dapat diperoleh model yang masih bersifat sementara (*tentative*) untuk diuji lapangan kedua. Hasil uji lapangan dilakukan seperti uji lapangan pertama, dan hasilnya diperoleh model pembelajaran menyimak berdasarkan teori berpikir yang cukup efektif.

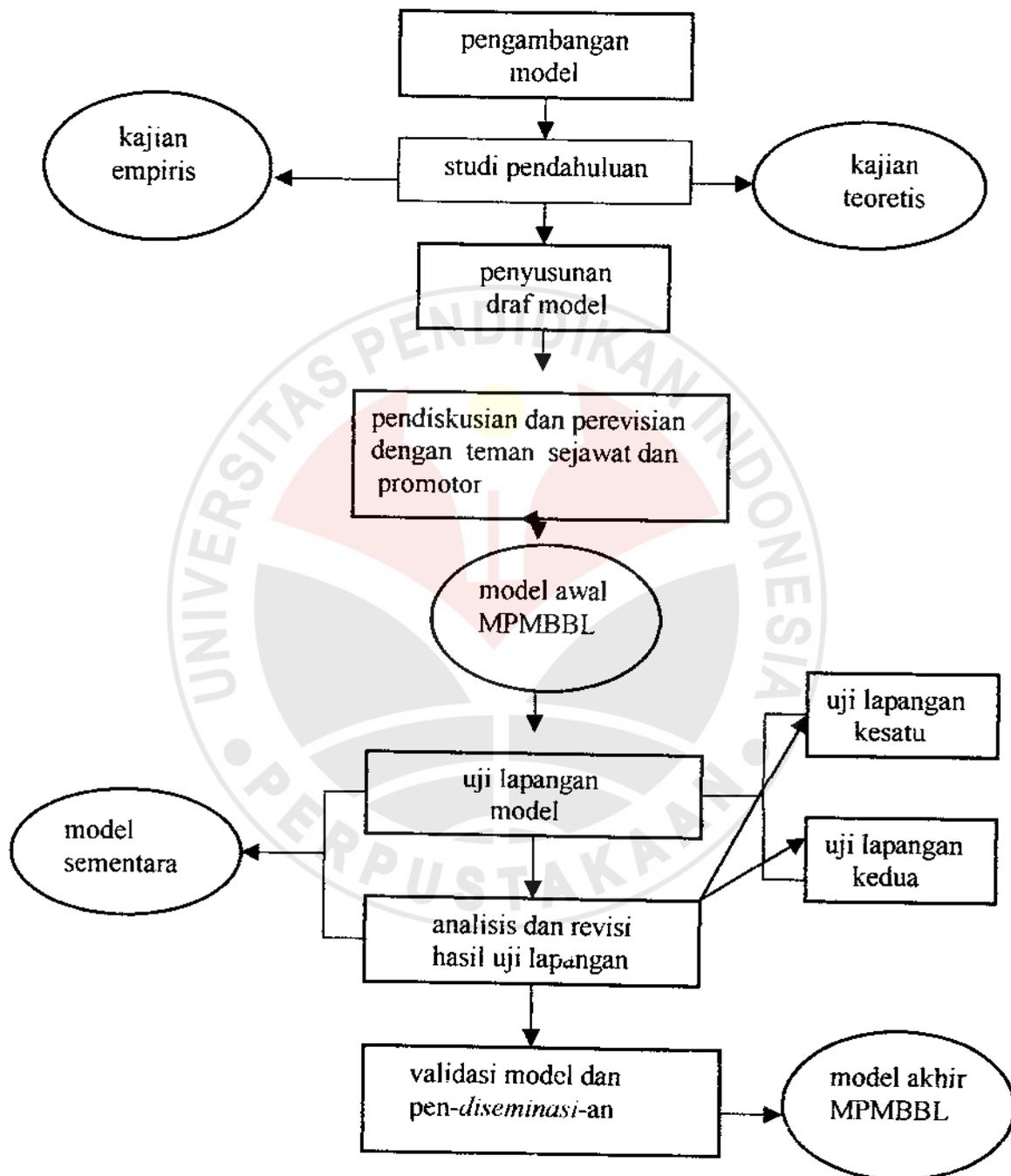
### 3.1.2.4 Pemvalidasian Model

Untuk memperoleh MPMBBL yang mantap, perlu diuji kembali ketepatan keberlakuannya dengan melalui validasi model. Validasi model, dilakukan dengan uji lapangan kembali kepada kelompok mahasiswa yang memiliki status/tingkatan yang sama dengan jumlah yang cukup banyak. Tahapan uji lapangan ini dilakukan melalui tahapan yang sama dengan tahapan pengujian sebelumnya. Kemudian, hasilnya dianalisis dan dibahas..

Hasil dari proses validasi model diperoleh MPMBBL akhir yang siap dipublikasikan atau di-*diseminasi*-kan.

Tahapan pengembangan model dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Diagram 10  
**MODEL PENELITIAN PENGEMBANGAN  
DALAM PENGEMBANGAN MODEL MPMBBL**



### 3.2 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang diperlukan yaitu kemampuan menyimak mahasiswa, keadaan komponen sistem model pembelajaran yang meliputi keadaan pengajar, pembelajar, kurikulum, sarana/prasarana pendukung, dan informasi-informasi penting lain yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran menyimak berlandaskan teori berpikir logis berlangsung, serta dampak penyerta yang mungkin muncul dari hasil pembelajaran tersebut. Untuk mendapatkan data tentang kemampuan menyimak mahasiswa dilaksanakan dengan teknik pengukuran/tes menyimak bahasa Indonesia; dan untuk mendapatkan data tentang keadaan komponen sistem model pembelajaran menyimak, dan informasi lain dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, dan observasi berperan serta.

Kecuali pengumpulan data mengenai kemampuan menyimak mahasiswa, proses pengumpulan data lainnya tidak dilakukan secara terpola dan terstruktur, karena data yang diperlukan terjadi perkembangan selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, pelaksanaan pengumpulan data sangat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian yang dibuat yaitu berupa alat pengukuran kemampuan menyimak, kriteria penentuan persentase kemampuan, kisi-kisi catatan penting untuk pedoman observasi dan pedoman wawancara (lihat paparan pada halaman berikut), bahan latihan menyimak (lihat lampiran). Dari keempat instrumen, instrumen yang dipersiapkan secara rinci dan tetap yaitu instrumen pengukuran kemampuan menyimak. Instrumen pengukuran kemampuan menyimak diwujudkan dalam seperangkat tes lengkap, dan diupayakan memenuhi kriteria validitas (khususnya validitas isi) yang baik. Instrumen pedoman wawancara dan observasi tidak dibuat secara terpola, namun hanya berupa catatan berisi topik-topik penting yang terkait dengan sistem dan pelaksanaan proses pembelajaran menyimak.. Proses pengamatan

dan pendalaman yang cermat terhadap suatu gejala secara lebih rinci bertolak pada topik-topik penting tersebut.

Pencatatan data tentang kemampuan menyimak dapat dilakukan dengan cepat setelah proses pengukuran dilakukan, namun data tentang keadaan pengajar, pembelajar, dan sarana prasarana pendukung dilakukan dengan melalui dua tahap, yaitu (1) tahap pendeskripsian, dan (2) tahap *pe-refleksi-an*. Pada tahap pendeskripsian kejadian-kejadian penting yang dapat dilihat dan dirasa oleh pengajar, para pembelajar dan informasi tentang kurikulum (khususnya peranan bahan ajar), serta peranan sarana dan prasarana pembelajaran dicatat dan diuraikan apa adanya. Kemudian pada tahap refleksi, semua kejadian dan informasi yang dicatat tersebut dipikirkan, ditafsirkan, dan diberi komentar oleh peneliti sehingga kejadian dan informasi tersebut menjadi data penelitian yang bermakna.

Berikut disajikan sebagian instrumen-instrumen penelitian yang disiapkan. Sebagian lagi disimpan pada bagian lampiran.

### 3.2.1 Instrumen Pengukuran Kemampuan Menyimak dengan Berpikir Logis

Dalam penyusunan instrumen pengukuran kemampuan menyimak dengan berpikir logis, peneliti mengawalinya dengan kegiatan pembuatan rancangan penyusunan tes yang berupa kisi-kisi tes. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat membuat alat ukur kemampuan menyimak dengan berpikir logis yang memiliki validitas (khususnya validitas isi) yang baik. Kisi-kisi tes yang dibuat seperti di bawah ini.

Tabel 6  
KISI-KISI ALAT UKUR KEMAMPUAN MENYIMAK BERDASARKAN  
BERPIKIR LOGIS

| No          | Aspek yang dinilai                           | Jenis/bentuk wacana dan jenjang soal |   |   |           |   |   |           |   |   |             |   |   |          |   |   | Σ |          |   |    |
|-------------|--|--------------------------------------|---|---|-----------|---|---|-----------|---|---|-------------|---|---|----------|---|---|---|----------|---|----|
|             |  | narasi                               |   |   | deskripsi |   |   | eksposisi |   |   | Argumentasi |   |   | dialog 1 |   |   |   | Dialog 2 |   |    |
|             |  | a                                    | s | e | a         | s | e | a         | s | e | a           | s | e | a        | s | e |   | a        | s | e  |
| 1.          | mengenali konsep-konsep penting              | /                                    |   |   | /         |   |   | /         |   |   | /           |   |   | /        |   |   | / |          |   | 6  |
| 2.          | membentuk pernyataan berupa ide pokok wacana |                                      | / |   |           | / |   |           | / |   |             | / |   |          | / |   |   | /        |   | 6  |
| 3.          | menceritakan kembali isi wacana              | /                                    |   |   | /         |   |   | /         |   |   | /           |   |   | /        |   |   | / |          |   | 6  |
| 4.          | wacana merespon isi wacana                   |                                      | / |   |           | / |   |           | / |   |             | / |   |          | / |   |   | /        |   | 6  |
| jumlah soal |  | 1                                    | 2 | 1 | 1         | 2 | 1 | 1         | 2 | 1 | 1           | 2 | 1 | 1        | 2 | 1 | 1 | 2        | 1 | 24 |
|             |  | 4                                    |   |   | 4         |   |   | 4         |   |   | 4           |   |   | 4        |   |   | 4 |          |   |    |

*Keterangan* a = jenjang analisis  
 b = jenjang sintesis  
 e = jenjang evaluasi  
 / = semua soal berjenis esay

Berdasar pada kisi-kisi tersebut, disusunlah seperangkat alat ukur kemampuan menyimak dengan berpikir logis seperti berikut.

## ALAT UKUR KEMAMPUAN MENYIMAK BERDASARKAN BERPIKIR LOGIS

*Petunjuk*

1. Simaklah baik-baik apa yang disampaikan oleh dosen !
2. Anda tidak boleh mengerjakan apa-apa (seperti menulis, atau berdialog dengan teman) sebelum selesai pembicaraan yang disampaikan oleh dosen !
3. Anda harus mengerjakan tugas setelah selesai menyimak pembicaraan dari dosen.

## A. Materi Simakan Pertama

## KETUKAN GEMA ADZAN

Cimahi ! ... Cimahi! Kondaktur angkutan kota mencari muatan dengan suara lantangnya. Hey minggir ! Tarik pir ! Ayo maju terus !

Begitulah diantaranya hiruk pikuk suasana kota Bandung yang setiap harinya didengar olehku. Namun aneh, dalam suasana tepat adzan duhur saat itu, aku merasa begitu asing dengan suasana hiruk pikuk yang biasa kukenal. Anehnya dalam kalbuku, saat kembali mendengarkan gema adzan itu tiba-tiba saja pikiran dan perasaanku melayang ke masa yang telah silam.

Semakin lama, aku semakin tenggelam dalam lamunan, sementara sayup-sayup gema adzan duhur meninggalkanku, semakin terbayang saja dalam hatiku ketika aku masih kecil berada di kampung halamanku. Ketika itu, setiap suara adzan bergema dari mesjid, teman-temanku selalu mengajakku bersama-sama untuk melaksanakan sholat duhur bersama yang dipimpin oleh teman yang lebih tua. Dalam telingaku terasa terdengar kembali perintah orang yang dituakan, "Hey kalian semuanya, ayo cepat ambil air wudlu masing-masing dengan tertib; mari kita sholat berjamaah di mesjid" Mesjid itu letaknya tidak jauh dari tempat tinggalku. Mesjid itu keberadaannya sangat sederhana, akan tetapi selalu memancarkan ketentraman dan kedamaian. Jika selesai sholat berjamaah, di mesjid itu selalu dilantunkan ayat-ayat

suci Al-quran.

Dengan terbawa lamunan perasaan masa lalu yang sangat dalam itu, tiba-tiba dengan tidak memperhatikan keberadaan sekitar, aku berucap, "Bismillah..." Namun seketika itu juga teman seprofesiku dan seagama denganku menegurku, "Heh, aku baru dengar lu ngucap bismillah; apa enggak salah ucap ? Seketika itu pula pikiran dan lamunanku buyar oleh teguran teman.

Aku diam sesaat. Dipandanginya temanku yang menegurku tadi. Sementara teman-temanku yang lain sibuk melayani pembeli yang masih berjubel terus. Aku bertanya padanya, "Ted, apakah engkau tidak rindu kampung halaman ? Tedi adalah teman yang paling dekat denganku, karena ia berasal dari kampung halaman yang sama.

Emangnya kenapa ? Tedi balik bertanya. Aku mengajukan pertanyaan berikutnya, "Ted, kau masih ingat dengan mesjid yang sering kita kunjungi bersama ketika kita masih berada di kampung ?" Tedi menjawab, "Ya, memangnya ada apa ?"

Aku terus mengajukan lagi pertanyaan lanjutan, "Apakah kau merindukan sesuatu?" Tedi malah mengelak, "Ah, sudahlah buat apa mengingat yang begitu. Jangan romantislah. Yang mesti kita kerjakan sekarang adalah kerja, supaya dengan kerja ini kita mampu mengumpulkan modal." Aku tak bosan-bosan mengajukan pertanyaan lanjutan, "Apakah dengan modal yang diperoleh, sekarang ini kau tidak merasa ada sesuatu yang hilang pada dirimu selama di kota ? Sementara itu terlihat sahabatku Tedi tertunduk. " Bagaimana Ted, aku serius nih!" Tedi diam, kemudian mendesah, keningnya berkerut tanda ada yang sedang dipikirkan.

Sementara itu aku dan Tedi tidak menyadari bahwa majikanku mengawasi terus, dan menganggap aku pada saat itu tidak produktif melayani pembeli. Ia menegurku, "Heh, kalian ini mau kerja, apa mau ngobrol ? Aku dan Tedi menjawab hampir bersamaan, "Kerja Pak."

Setelah jam kerja selesai, Tedi berkata, "Aku tahu apa yang kau maksud; aku

sendiri merindukan itu; aku merindukan sholat.” Terlihat mata Tedi memancarkan kerinduan yang dalam.

Aku berkata, “Ted, kita bersyukur pada Illahi, kita masih ingat pada-Nya. Besok aku mau pamit pada majikanku untuk berhenti bekerja, karena aku rasa uang yang aku peroleh sudah hampir cukup untuk untuk dijadikan modal di kampung. Bagi kamu Ted terserah, apakah kau mau berhenti atau tidak. Namun, rupanya Tedi mempunyai hasrat yang sama. Terbukti ketika aku sedang minta ijin berhenti bekerja, Tedi datang dan langsung seperti yang aku lakukan.

*Soal*

- 1) Kemukakan konsep-konsep penting (*key words*), dari cerita yang telah saudara simak tadi !
- 2) Kemukakan (dalam bentuk pernyataan-pernyataan) peristiwa-peristiwa secara kronologis dalam cerita yang telah saudara simak !
- 3) Buatlah ringkasan cerita dari cerita yang telah saudara simak !
- 4) Kemukakan tanggapan berdasarkan pertimbangan logis saudara, tentang hal yang ada dalam cerita tersebut !

B. Materi Simakan Kedua

#### SEBUAH MONUMEN HIDUP

Pada sebuah kota sederhana berdiri kokoh bangunan kampus perguruan tinggi dengan pola arsitektur ‘Dulang Ngapak’ sebagai ciri khas tradisi leluhur masyarakat pasundan. Masyarakat intelek mengenalnya perguruan tinggi ini sebagai monumen hidup perjuangan masyarakat Jawa Barat. Oleh karena itu, tidak heranlah jika setiap tahunnya dalam rangka napak tilas perjuangan masyarakat Jawa Barat, para sesepuh dan petinggi siliwangi singgah di kampus ini.

Warna-warni cat yang mewarnai gedung itu terdiri atas perpaduan antara hijau tahi kuda dengan kuning muda, dan diteduhi oleh warna hitam sirap yang mengatapi

bangunan itu. Dengan perpaduan warna tersebut terpancarlah keindahan dan wibawa yang besar bagi siapa saja yang memasuki lingkungan kampus itu. Deretan pepohonan rimbun yang ditata dengan rapi dapat menambah keasrian lingkungan kampus, sehingga memberi kenyamanan dan keteduhan pikiran bagi para pemikir yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tersebut.

Pada bagian depan lingkungan kampus berdiri bangunan sarana peribadatan berupa mesjid yang cukup luas. Bangunan ini menjadi simbol bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan dan diterapkan pada mahasiswa tidak semata-mata ilmu pengetahuan keduniawian, melainkan dikembangtumbuhkan pula kesadaran keimanan dan ketakwaan sebagai bekal dasar keakhiratan. Kegiatan keagamaan tampak cukup kerap. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya terlentang spanduk yang berisi informasi jadwal kegiatan keagamaan yang dimotori oleh para aktivis DKM-nya. Bila tiba saatnya sholat duhur atau ashar tampak ramainya warga kampus mulai pucuk pimpinan perguruan tinggi hingga para pekerja lapangan dan mahasiswa menuju mesjid untuk bersama-sama melakukan sholat berjamaah. Oleh karena itu, pantaslah jika orang menjulukinya sebagai kampus yang religius.

Unit bangunan pada bagian belakang lingkungan kampus berdiri sebuah perpustakaan yang cukup megah dengan berlantai dua. Lantai pertama digunakan sebagai pusat informasi keberadaan perpustakaan yang dihuni oleh para pegawai administrasi perpustakaan meliputi pimpinan dan para bawahannya. Lantai kedua sebelah kiri digunakan tempat memajang buku dan tempat membaca. Buku-buku yang terpajang sangat banyak dan lengkap baik buku-buku baru maupun buku-buku lama, dengan disertai sistem penomoran dan pengelompokan berdasarkan keilmuan yang teratur, sehingga sangat membantu dan memudahkan bagi orang yang membutuhkannya. Dalam menyerap perkembangan informasi terkini pada lantai dua sebelah kanan berderet puluhan unit komputer yang berfungsi sebagai penerima informasi melalui internet. Setiap hari lalu lalang pengunjung yang bermaksud

membaca atau meminjam buku, serta pencari informasi melalui jasa internet cukup ramai. Mereka memasuki ruangan perpustakaan tampak dengan sikap penuh hidmat, teratur mengikuti ketentuan, serta bertanggung jawab.

Sarana dan prasarana proses pembelajaran sangat lengkap dan memenuhi persyaratan. Ruang-ruangan perkuliahan mempunyai ukuran yang cukup luas dengan sistem ventilasi udara yang sangat baik. Tempat duduk dan tempat menulis sangat memadai. Media pembelajaran seperti papan tulis, spidol, dan OHP tersedia pada setiap ruang kuliah. Semua hal tersebut dipenuhi dengan tujuan agar munculnya rasa nyaman dan berhasil dalam proses pembelajaran.

#### *Soal*

- 1) Kemukakan konsep-konsep penting yang dapat ditangkap dari pembicaraan yang telah anda simak !
- 2) Kemukakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan mengenai ide-ide pokok yang menggambarkan keberadaan *Sebuah Monumen Hidup* dari pembicaraan yang telah anda simak !
- 3) Ceritakan kembali secara ringkas isi pembicaraan tentang *Sebuah Monumen Hidup* yang telah anda simak !
- 4) Berilah tanggapan tentang hal yang menjadi isi wacana *Sebuah Monumen Hidup* yang telah anda simak tadi, disertai alasan berdasarkan pertimbangan logis pemikiran anda !

#### C. Materi Simakan Ketiga

##### PERAN SIKAP MAHASISWA

Anda saat ini berstatus mahasiswa. Sebagai mahasiswa anda memiliki peran dan tugas yang sangat berbeda dibandingkan dengan saat anda berstatus sebagai siswa. Pada saat menjadi siswa pola sistem perilaku dalam mengambil suatu tindakan masih banyak diawasi dan dipengaruhi oleh guru atau orang tua, sedangkan saat ini

anda sebagai mahasiswa harus mulai berpola pikir mandiri atau dewasa dengan memiliki sikap idealisme yang kuat, kritis, dan tanggung jawab.

Di dalam proses pembelajaran, peran dosen sangat berbeda dengan peran guru yang anda rasakan pada saat di SMA. Dosen dalam perkuliahan lebih bersifat memberikan atau menyajikan teori-teori yang merangsang anda untuk mengembangkannya dengan membaca literatur dan mengerjakan tugas-tugas. Karena itu tidak heranlah jika keberhasilan seseorang dalam pemahaman teori-teori tersebut sangat bergantung pada besarnya upaya, dan kreativitas yang dilakukannya. Seandainya di antara mahasiswa ada yang kurang bermotivasi dan kurang berupaya dalam belajar, sehingga ia mendapat prestasi belajar yang kurang dalam mata kuliah itu, dosen tidak ambil peduli dan tidak memaksa ia harus belajar dengan sungguh-sungguh, karena dosen beranggapan mahasiswa itu sudah saatnya mandiri dan menentukan nasibnya sendiri.

Sikap idealisme atau patuh terhadap pemikiran yang telah ditetapkan perlu mewarnai paran mahasiswa. Mahasiswa perlu selektif dan penuh pertimbangan dalam menerima masukan informasi-informasi baru dan ajakan-ajakan pihak luar. Mahasiswa harus terbiasa menggunakan nalar yang sehat, dan kukuh dalam bidang keilmuan yang digeluti. Terutama dalam suasana krisis multidimensi seperti saat ini, mahasiswa sering dijadikan sarana yang paling ampuh oleh politikus-politikus untuk menyuarakan program-programnya dalam menjatuhkan lawannya. Para politikus menganggap program-programnya akan dipercaya oleh rakyat jika disuarakan oleh mahasiswa yang dianggap memiliki sikap idealisme. Namun, saat ini tidak jarang mahasiswa akibat kurang selektif dan kurang pertimbangan terbujuk oleh rayuan-rayuan busuk politikus menjadi korban politik seperti terpidana, bahkan korban jiwa.

Sikap idealisme ini dapat memunculkan sikap kritis dalam menghadapi segala persoalan. Dengan menggunakan pertimbangan nalar yang tepat dalam menghadapi

berbagai permasalahan dan informasi baru, mahasiswa tidak akan begitu saja setuju atau menerima. Proses pertimbangan dan tanggapan terhadap kemungkinan yang kurang atau tidak menguntungkan bagi perkembangan keilmuan yang digelutinya selalu muncul dalam pikirannya. Sikap kritis ini sebaiknya menyertainya dalam berbagai kehidupan, termasuk dalam peristiwa proses pembelajaran yang selama ini dirasa tabu oleh para mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa merasa takut jika mengajukan sanggahan terhadap ide-ide teoretis yang disajikan oleh dosennya. Mereka menganggap bahwa apa yang disampaikan dosen sesuatu yang mutak benar dan harus dipercaya. Padahal dosen pada umumnya bersifat demokratis dalam menyajikan ide-ide teorinya. Dosen merasa sangat bangga jika mahasiswa bersikap kritis terhadap apa yang disampaikan, karena munculnya sikap kritis demikian dirasakan oleh dosen sebagai bukti bahwa apa yang disampaikan dapat dipahami oleh mahasiswa, sehingga mereka sebagai penerima teorinya dapat meresponnya. Hal demikian sangat didambakan oleh setiap dosen, karena dapat menjadi pembuka terjadinya proses pembelajaran bersuasana hidup dan terbuka.

Sikap kritis demikian perlu pula disertai sikap tanggung jawab. Sesuai dengan peribahasa 'Berani berbuat harus berani bertanggung jawab.' Kalau kita hanya bisa mengkritik kekurangan atau kelemahan orang lain, namun tidak bisa mencari solusi untuk memperbaikinya, perbuatan itu tidak baik dan disebut perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Di samping itu sikap bertanggung jawab ini harus tampak pula dalam menghadapi kegagalan melakukan sesuatu. Jika kita sebagai penggagas, atau ikut terlibat melakukan sesuatu yang memunculkan hasil yang kurang baik, maka kita harus dapat memprtanggungjawabkan perbuatan itu, dalam bentuk mengakui kegagalan itu, dan berupaya memperbaikinya. Tidaklah baik dan menggambarkan orang yang tidak bertanggung jawab jika kita menghadapi kegagalan dengan melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Sikap demikian tidak pantas muncul pada mahasiswa sebagai calon ilmuwan.



### Soal

- 1) Kemukakan konsep-konsep penting yang dapat anda pahami dari demo, caraan yang telah disimak !
- 2) Kemukakan ide-ide pokok dalam bentuk pernyataan-pernyataan dari pembicaraan yang telah disimak !
- 3) Buatlah ringkasan isi dari pembicaraan yang telah disimak !
- 4) Tanggapilah isi pembicaraan dengan menggunakan pertimbangan pemikiran yang tepat !

### D. Materi Simakan Keempat

#### PEMBELAJARAN MENYIMAK TERBAIKAN

Dalam kehidupan sehari-hari menyimak menduduki porsi paling banyak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Khususnya bagi bangsa Indonesia yang mengalami keterpurukan bidang ekonomi dan tergilas oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi dengar-ucap akan lebih dominan daripada tradisi baca-tulis. Kondisi demikian tampaknya hasil penelitian Gail E. Tompkins dan kawan-kawan (1991 : 107) masih cukup relevan dijadikan acuan. Tomkins menyebutkan bahwa orang dalam berbahasa setiap harinya menghabiskan waktu rata-rata 50% untuk perbuatan menyimak, 25% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Sebagai bukti, dalam interaksi belajar mengajar di lembaga-lembaga pendidikan, peristiwa menyimak masih merupakan andalan yang ditempuh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari alokasi waktu yang tersedia, 2/3-nya digunakan oleh guru untuk berceramah, dan siswa sebagai penyimak

Di negara dunia ketiga, seperti Indonesia, tampaknya kita menghadapi kesulitan dalam membangun masyarakat literat. Dukungan-dukungan perkembangan teknologi lebih membudayakan masyarakat berbahasa lisan (berbicara dan menyimak). Dengan memasyarakatnya media masa elektronik, seperti TV dan radio;

juga alat perhubungan jarak jauh seperti telepon (baik telepon sambung, maupun seluler) sangat berpengaruh terhadap aktivitas berbahasa masyarakat. Dalam menyerap informasi atau berita tentang perkembangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, masyarakat lebih suka menyimak dari radio dan televisi, daripada membaca surat kabar. Dalam memenuhi kebutuhan estetis, masyarakat lebih marak menonton pertunjukkan sinetron di televisi atau melalui VCD daripada membaca karya sastra bentuk cetakan seperti cerpen, novel, dan naskah drama. Begitupun dalam berkomunikasi jarak jauh, pengiriman pesan melalui surat frekuensinya sudah sangat kurang. Orang mengirim pesan merasa lebih efektif dan efisien melalui jasa telepon.

Di sekolah-sekolah pembelajaran menyimak masih diabaikan atau belum mendapat perhatian yang wajar dari guru bahasa (khususnya guru bahasa Indonesia). Perhatian guru masih terfokus pada penumbuhan kemampuan membaca dan menulis para siswa. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran menyimak terlihat sampai saat ini guru masih beranggapan bahwa menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang mudah dan alami dalam pemerolehannya, serta masih sangat kurang materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang diperdagangkan untuk menunjang tugas guru dalam melaksanakan pengajaran menyimak. Padahal, jika kita sadari pembelajaran menyimak sangatlah penting, karena :

- 1) dalam kaitan dengan pemerolehan bahasa kemampuan menyimak dapat menjadi dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya; ketidakmampuan menyimak dapat mengakibatkan kemunduran dalam kemampuan berbicara; kemunduran dalam keterampilan berbicara berarti kemunduran dalam berbahasa lisan; anak yang mengalami kemunduran dalam berbahasa lisan dapat berakibat sulit dalam memperoleh kemampuan berbahasa tulis (Tarigan, 1986 : 24);
- 2) dari segi fungsi penggunaan bahasa dalam kehidupan praktis keterampilan menyimak sangat fungsional.

Jika berpijak pada beberapa hasil penelitian tentang tingkat kemampuan menyimak, orang tidak sepatutnya menyatakan bahwa keterampilan menyimak itu mudah. Rankin dan kawan-kawan dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rata-rata orang (kategori masyarakat umum) mampu menyimak hanya 20% dari keseluruhan bahan yang disimaknya. Rusyana dan Sutardi, dalam penelitian mengenai kemampuan menyimak dan berbicara siswa Sekolah Pendidikan Guru, menyimpulkan bahwa kemampuan siswa tersebut dalam menangkap isi bahan yang disimaknya hanya mencapai 39,55%. Kemudian dalam penelitian awal, penulis mencoba mengukur kemampuan menyimak mahasiswa semester pertama di lingkungan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, dengan menggunakan ragam wacana (nararasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi), dan hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa hanya mencapai rata-rata 52%; yang berdasarkan taraf kedalaman kemampuan menyimak, mereka mencapai rata-rata 57% pemahaman isi wacana, dan 47% kemampuan merespon isi wacana.

#### *Soal*

- 1) Kemukakan konsep-konsep penting yang dapat anda pahami dari pembicaraan yang telah disimak !
- 2) Kemukakan ide-ide pokok dalam bentuk pernyataan-pernyataan dari pembicaraan yang telah disimak !
- 3) Buatlah ringkasan isi dari pembicaraan yang telah disimak !
- 4) Tanggapilah isi pembicaraan dengan menggunakan pertimbangan pemikiran yang tepat !

## E. Materi Simakan Kelima

## DIALOG

Laki-laki : Halo, Tuti ! Ini Hasan di sekolah.

Bagaimana kabar ?

Amir sudah sembuhkah ?

Perempuan : Oh, Hasan. Ia sudah lebih baik.

Akan tetapi dokter mengatakan

bahwa ia harus beristirahat sampai

hari lusa, Senin.

*Soal*

- 1) Kemukakan konsep-konsep penting yang dapat anda pahami dari dialog yang telah didimak !
- 2) Kemukakan pernyataan-pernyataan yang merupakan ide pokok pembicaraan dari dialog yang telah disimak !
- 3) Ceritakan isi dialog yang telah anda simak !
- 4) Coba anda beri tanggapan dengan pertimbangan pemikiran logis dari dialog yang telah anda simak!

## F. Materi Simakan Keenam

## DIALOG

Pria : Saya dengar Tuti bertunangan dengan Hasan, dan mereka akan segera menikah.

Apakah benar demikian ?

Wanita : Lebih baik tidak kita bicarakan hal itu.

*Soal*

- 1) Kemukakan konsep-konsep penting yang dapat anda pahami dari dialog yang telah didimak !

- 2) Kemukakan pernyataan-pernyataan yang merupakan ide pokok pembicaraan dari dialog yang telah disimak !
- 3) Ceritakan isi dialog yang telah anda simak !
- 4) Coba anda beri tanggapan dengan pertimbangan pemikiran logis dari dialog yang telah anda simak, misalnya, bagaimana hubungan antara orang yang tersebut dalam dialog ? apa maksud jawaban wanita tersebut ? dan sebagainya.

### 3.2.2 Instrumen Kunci Jawaban

Untuk membuat keobjektifan dalam sistem pengoreksian hasil pekerjaan pembelajar dibuat kunci jawaban sebagai pedoman. Kunci jawaban yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*Kunci Jawaban Wacana 1 ( judul 'Ketukan Gema Adzan')*

#### A. Konsep-konsep Penting

- aku - mendengar suara adzan
- mengingat kampung halaman
- berbincang-bincang dengan teman
- ditegur majikan
- berhanti kerja
- pulang kampung

#### B. Bentuk Pernyataan-pernyataan

- Aku mendengar suara adzan.
- Aku mengingat kampung halaman.
- Aku berbincang-bincang dengan teman.
- Aku ditegur majikan.
- Aku berhanti kerja.
- Aku pulang kampung.

### C. Menceritakan Kembali Isi Wacana

Ketika bekerja aku mendengar suara adzan duhur. Gema adzan tersebut meng-gugah pikiran aku untuk mengingat kebiasaan beribadah di kampung halamannya. Dengan pikiran tersebut, aku memperbincangkannya kepada temannya. Karena keasikan berbincang dengan temanaku ditegur oleh majikannya. Akhirnya, aku berhenti bekerja dan memutuskan untuk pulang kampung.

### D. Merespons Isi Wacana

Setiap orang yang memiliki dasar keagamaan yang baik menghadapi situasi kehi-dupan bagaimanapun akan ingat pada kewajiban beribadah. Aku ingat pada ke-wajiban beribadah. Oleh karena itu, ia adalah orang yang memiliki dasar keagamaan yang baik.

*Kunci Jawaban Wacana 2 (judul “Sebuah Monumen Hidup”)*

#### A. Konsep-konsep Penting

- Kampus perguruan tinggi
- pola arsitektur
  - warna cat
  - sarana peribadatan yang luas
  - sarana perpustakaan yang megah
  - sarana pembelajaran yang lengkap

#### B. Bentuk Pernyataan-pernyataan

- Bangunan sebuah kampus perguruan tinggi berdiri di kota sederhana.
- Bangunan itu berpola arsitektur ‘dulang ngapak’.
- Warna-warni cat bangunan itu memancarkan keindahan.
- Perguruan tinggi itu memiliki sarana peribadatan yang luas.
- Perguruan tinggi itu memiliki perpustakaan yang megah.
- Perguruan tinggi itu memiliki sarana pembelajaran yang lengkap.

### C. Menceritakan Kembali Isi Wacana

Di sebuah kota sederhana berdiri sebuah bangunan kampus perguruan tinggi. Bangunan itu berpola arsitektur ‘dulang ngapak’, dengan diwarnai oleh cat yang

memancarkan keindahan. Kampus perguruan tinggi dilengkapi dengan sarana peribadatan yang luas dan perpustakaan yang megah. Selain itu, sarana pembelajaran tersedia secara lengkap di kampus tersebut.

#### D. Merespons Isi Wacana

Setiap perguruan tinggi yang memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap adalah perguruan tinggi yang baik. Perguruan tinggi itu memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, perguruan tinggi tersebut adalah perguruan tinggi yang baik.

*Kunci Jawaban Wacana 3 (judul “Peran Sikap Mahasiswa”)*

#### A. Konsep-konsep Penting

- mahasiswa - berpola pikir mandiri
- berpandangan idealisme
- bersikap idealisme
- bertanggung jawab

#### B. Bentuk Pernyataan-pernyataan

- Mahasiswa harus berpola pikir mandiri.
- Mahasiswa harus berpandangan idealisme.
- Mahasiswa harus bersikap kritis.
- Mahasiswa harus bertanggung jawab.

#### C. Menceritakan Kembali Isi Wacana

Mahasiswa memiliki peran yang berbeda dengan pelajar lainnya. Mereka sudah saatnya berpola pikir mandiri atau dewasa. Mahasiswa tidak perlu lagi diatur oleh orang lain dalam menentukan keputusan. Kemandirian mahasiswa perlu ditunjang oleh pandangan idealisme yaitu pandangan yang lebih mementingkan bidang keilmuan daripada bidang lain, sehingga mereka selektif dalam menerima pandangan-pandangan lain. Dengan pandangan idealisme tersebut, mahasiswa harus bersikap kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Namun, sikap kritis mahasiswa harus diimbangi dengan sikap bertanggung jawab.

#### D. Merespons Isi Wacana

Orang yang dituntut kemandirian, idealisme, kritis dan tanggung adalah orang yang memiliki peran yang berat. Mahasiswa adalah orang yang dituntut kemandirian, idealisme, kritis, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, mahasiswa adalah orang yang memiliki peran berat.

*Kunci Jawaban Wacana 4* (“Pembelajaran Menyimak Terabaikan”)

#### A. Konsep-konsep Penting

- menyimak - porsi paling banyak
  - dukungan media masa elektronik dan alat komunikasi
  - pembelajarannya terabaikan
  - tidak mudah

#### B. Bentuk Pernyataan-pernyataan

- Menyimak memiliki porsi paling banyak dalam kehidupan manusia.
- Budaya menyimak mendapat dukungan media masa elektronik.
- Pembelajaran menyimak masih terabaikan.
- Menyimak adalah keterampilan berbahasa yang tidak mudah.

#### C. Menceritakan Kembali Isi Wacana

Dalam kehidupan berbahasa, menyimak menduduki porsi paling banyak dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Apalagi saat ini media masa elektro-nik, seperti TV, dan alat berkomunikasi seperti telepon sangat mendukung pening-katan budaya menyimak bagi masyarakat. Namun sayangnya, pembelajaran menyimak di lembaga-lembaga pendidikan masih diabaikan oleh para guru bahasa Indonesia. Salah satu faktor penyebab diabaikannya pembelajaran menyimak yaitu ada anggapan guru bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang mudah. Padahal kenyataannya menyimak itu tidak mudah.

#### D. Merespons Isi Wacana

Suatu keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan perlu mendapat perhatian guru dalam pembelajaran. Keterampilan menyimak sangat diperlukan dalam

kehidupan manusia. Oleh karena itu, sudah saatnya guru memberi perhatian yang cukup terhadap pembelajaran menyimak.

*Kunci Jawaban Wacana 5 (Dialog)*

A. Konsep-konsep Penting

- laki-laki - menanyakan - kesehatan Amir - perempuan - menjelaskan

B. Bentuk Pernyataan-pernyataan

- Laki-laki menanyakan kesehatan Amir.
- Perempuan menjelaskan kesehatan Amir.

C. Menceritakan Isi Wacana

Seorang laki-laki bernama Hasan menanyakan kesehatan Amir kepada seorang perempuan yang bernama Tuti. Tuti menjelaskan bahwa Kesehatan Amir sudah baik.

D. Merespons Isi Wacana

Jika seseorang perhatian terhadap temannya, maka orang itu adalah teman yang baik. Hasan sangat perhatian terhadap Amir. Maka, Hasan adalah teman baik Amir.

*Kunci Jawaban Wacana 6 (Dialog)*

A. Konsep-konsep Penting

- pria - menanyakan - pertunangan Hasan dan Tuti – wanita - tidak menanggapi

B. Bentuk Pernyataan-pernyataan

- Pria menanyakan pertunangan Hasan dengan Tuti.
- Wanita tidak menanggapi pertanyaan.

C. Menceritakan Isi Wacana

Seorang pria menanyakan pertunangan Hasan dengan Tuti kepada seorang wanita. Namun, wanita itu tidak menanggapi pertanyaan pria.

D. Merespons Isi Wacana

Seseorang yang tidak mau membicarakan sesuatu yang belum jelas kebenarannya adalah orang baik. Wanita itu tidak mau menanggapi pertanyaan tentang sesuatu yang belum diketahui kebenarannya. Jadi, wanita itu adalah orang yang baik.

### 3.2.3 Instrumen Pedoman Penilaian

Dalam penelitian ini di samping dibutuhkan data verbal tentang kemampuan pembelajar dalam menerapkan tahapan berpikir logis dalam proses menyimak, dibutuhkan pula data kuantitatifnya yang diwujudkan dalam bentuk persentase tingkat pencapaian kemampuan tersebut. Data kuantitatif tersebut diperlukan untuk memudahkan dalam penh analisisan dan pembahasan hasil penelitian. Untuk mengubah dari data verbal kepada data kuantitatif digunakan ketiteria-keriteria seperti berikut.

Tabel 7

#### A. Keriteria Penilaian Kemampuan Mengenali Konsep-konsep Penting

| skala persentase | indikator-indikator kemampuan   | kategori kemampuan |
|------------------|---|--------------------|
| 80 - 100         | mengenali semua konsep penting dan dapat mengorganisasikan dengan baik.                 | sangat baik        |
| 60 - 79          | mengenali <i>hampir</i> semua konsep dan dapat mengorganisasikan dengan baik            | baik               |
| 40 - 59          | mengenali sebagian besar konsep-konsep penting namun tidak terorganisasikan dengan baik | cukup              |
| 20 - 39          | mengenali sedikit konsep-konsep penting   | kurang             |
| 0 - 19           | mengenali sedikit sekali konsep penting   | sangat kurang      |

#### Contoh Penggunaan

Pada materi simakan pertama (yaitu wacana berjudul 'Ketukan Gema Adzan') terdapat tujuh konsep penting yang harus dikenali oleh pembelajar. Misalnya, setelah menyimak wacana tersebut terdapat bentuk-bentuk hasil pekerjaan pembelajar seperti berikut.

*bentuk pertama*

- aku - mendengar suara adzan
- mengingat kampung halaman
- berbincang-bincang dengan teman
- ditegur majikan
- berhenti kerja
- pulang kampung.

*bentuk kedua*

- aku - mendengar suara adzan
- mengingat masa lampau
- berbicara dengan Tedi
- ditegur majikan
- pulang kampung.

*bentuk ketiga*

- Aku - mendengar suara adzan
- ditegur majikan
- pulang kampung
- waktu siang hari

*bentuk keempat*

- aku - berhenti kerja
- teman aku
- di Bandung

*bentuk kelima*

Berhenti bekerja, adzan, di Bandung

Untuk bentuk pertama, karena pembpelajar dapat mengenali semua konsep penting dan dapat mengorganisasikan (menyusun hubungan konsep-konsep) dengan baik, maka dapat ditetapkan besar persentase tingkat kemampuannya antara 80% sampai dengan 100%. Untuk bentuk kedua, karena pembelajar yang membuatnya dapat mengenali hampir semua konsep penting (6 konsep dari tujuh konsep penting), dan dapat mengorganisasikan konsep dengan baik, maka dapat ditetapkan besar persentase tingkat kemampuannya antara 60% sampai dengan 79%. Untuk bentuk ketiga, karena pembelajar yang membuatnya hanya dapat mengenali sebagian konsep penting(hanya empat konsep dari tujuh konsep penting), dan peng-organisasian tidak baik, maka ditetapkan besar persentase tingkat kemampuannya antara 40% sampai dengan 59%. Unuk bentuk keempat, karena pembelajar yang membuatnya hanya mengenali sedikit konsep penting (dua dari tujuh konsep penting), maka ditetapkan

besar persentase tingkat kemampuannya antara 20% sampai dengan 39%. Dan, untuk bentuk kelima, karena pembelajar yang membuatnya hanya mengenali sedikit sekali konsep penting (satu dari tujuh konsep penting), maka ditetapkan besar persentase tingkat kemampuannya antara 0% sampai dengan 19%.

Dalam penetapan angka pasti pada setiap skala perlu dipertimbangkan dari segi kerapian tulisan, dan pertimbangan-pertimbangan lain yang bersifat objektif dari penilai. Misalnya, untuk bentuk pertama ditetapkan 90%, karena dari segi kerapian ada konsep yang telah mengalami perubahan, sehingga terkesan si pembuat masih ada keraguan terhadap konsep tersebut, atau mungkin hasil menjiplak dari teman.

Dari enam wacana materi simakan terdapat 33 konsep penting yang harus dikenali oleh pembelajar sebagai penyimak. Dalam menetapkan kategori kemampuan pembelajar dalam mengenali konsep penting dari wacana yang disimaknya berdasar pada jumlah konsep penting yang dapat dikenalnya dengan benar digunakan pedoman seperti di bawah ini.

Tabel 8

Pedoman Penetapan Kategori Kemampuan Berdasarkan Jumlah Konsep yang Benar

| Skala Jml. Benar | Kategori Kemampuan                            |
|------------------|---|
| 30 - 33          | dapat mengenali semua konsep penting          |
| 26 - 29          | dapat mengenali hampir semua konsep penting   |
| 18 - 25          | dapat mengenali sebagian konsep penting       |
| 12 - 17          | danya dapat mengenali sedikit konsep penting  |
| 1 - 11           | dapat mengenali sedikit sekali konsep penting |

Misalnya, setelah menyimak enam wacana yang disajikan pengajar, Si A dapat mengenali konsep penting sebanyak 20 buah. Angka 20 berada pada skala 18 – 20 dengan kategori kemampuan dapat mengenali sebagian konsep penting. Untuk menetapkan besarnya persentase tingkat kemampuan yang dicapai oleh Si A, pengajar hanya tinggal mempertimbangkan dari segi pengorganisasian dan kerapian kon-

sep-konsep yang dibuatnya. Berdasarkan kriteria penetapan persentase tingkat kemampuan, Si A dapat mencapai besarnya persentase kemampuan dalam kisaran antara 40% sampai dengan 59%.

## B. Kriteria Penilaian Kemampuan Membuat Pernyataan yang Berupa Ide Pokok Wacana

Tabel 9 Kriteria Penilaian Kemampuan Membuat Pernyataan-pernyataan

| Skala Persentase | Indiator-indikator kemampuan  | kategori      |
|------------------|---|---------------|
| 80 - 100         | Pernyataan dibuat berdasarkan konsep penting dan semuanya merupakan ide pokok wacana.             | sangat baik   |
| 60 - 79          | Pernyataan dibuat berdasarkan konsep penting, dan <i>hampir</i> semua merupakan ide pokok wacana. | baik          |
| 40 - 59          | Pernyataan dibuat berdasarkan konsep penting, hanya sebagian merupakan ide pokok wacana.          | cukup         |
| 20 - 39          | Pernyataan dibuat berdasarkan konsep penting, hanya sedikit yang merupakan ide pokok wacana.      | kurang        |
| 0 - 19           | Pernyataan tidak selalu berdasarkan konsep, dan sedikit sekali yang merupakan ide pokok wacana.   | sangat kurang |

### Contoh penggunaan

Setelah dapat mengenali konsep-konsep penting dari materi simakan pertama, para pembelajar dapat membuat pernyataan-pernyataan seperti berikut.

#### *bentuk pertama*

- Aku mendengar suara adzan.
- Aku mengingat kampung halaman.
- Aku berbincang-bincang dengan teman.
- Aku ditegur majikan.

#### *bentuk kedua*

- Aku mendengar suara adzan.
- Aku berbincang dengan teman.
- Aku ingat masa lampau.
- Aku ditegur majikan.

- Aku berhenti kerja.
- Aku pulang kampung.

*bentuk ketiga*

- Aku mendengar suara adzan
- Aku ditegur majikan
- Aku pulang kampung
- Kejadian pada waktu siang hari \*

*bentuk kelima*

- Si Aku adalah pekerja di Bandung \*
- Ia mendengar suara Adzan.

keterangan \*) = pernyataan bukan merupakan ide pokok wacana

- Aku pulang kampung.
- Aku tinggal di kampung \*

*bentuk keempat*

- Aku berhenti kerja.
- Aku mengobrol dengan Tedi.
- Aku berada di Bandung.\*

Dalam menetapkan besar persentase pada setiap bentuk dilakukan pertimbangan seperti berikut.

Untuk bentuk pertama, karena dibuat berdasarkan konsep-konsep penting dan semuanya merupakan ide pokok wacana, maka besar persentase yang ditetapkan kepadanya dalam kisaran 80% sampai dengan 100%. Untuk bentuk kedua, karena dibuat berdasarkan konsep penting, namun tidak semuanya (hanya 5 dari 6) merupakan ide pokok wacana, maka persentase yang ditetapkan kepadanya berada dalam kisaran 60% sampai dengan 79%. Untuk bentuk ketiga, karena disusun berdasarkan konsep, namun hanya sebagian (hanya 3 dari 6) yang merupakan ide pokok wacana, maka kepadanya ditetapkan persentase dalam kisaran 40% sampai dengan 59%. Untuk bentuk keempat, karena dibuat berdasarkan konsep dan hanya sedikit (hanya 2 dari 6) yang merupakan ide pokok wacana, maka kepadanya ditetapkan persentase dalam kisaran 20% sampai dengan 39%. Dan untuk bentuk kelima, karena dibuat tidak berdasarkan konsep dan hanya sedikit sekali (hanya 1 dari 6) yang merupakan ide

pokok wacana, maka kepadanya ditetapkan besar persentase dalam kisaran 0% sampai dengan 19%.

Dalam menetapkan besar persentase nyata (pasti) pada setiap skala dapat dipertimbangkan dari jumlah pernyataan yang ada pada skala bersangkutan dan dari segi bentuk pernyataan yang dibuatnya. Misalnya, pada bentuk keempat hanya ada dua pernyataan berupa ide pokok, namun bentuk pernyataan tersebut dibuat dalam bentuk proposisi yang baik, maka besar persentase nyata untuk bentuk keempat ditetapkan 30%.

Dari enam wacana yang disimakkan diharapkan pembelajar dapat membentuk 22 buah pernyataan. Dalam menetapkan kategori kemampuan berdasarkan jumlah pernyataan yang dianggap benar (yang merupakan ide pokok wacana), dibuat pedoman seperti berikut.

Tabel 10 Penetapan Kategori Kemampuan Berdasarkan Jumlah Pernyataan Benar

| Jumlah Benar | Kategori Kemampuan   |
|--------------|--|
| 23 - 24      | dapat membuat semua pernyataan dengan benar                |
| 19 - 22      | dapat membuat hampir semua pernyataan dengan benar         |
| 12 - 18      | dapat membuat sebagian pernyataan dengan benar             |
| 7 - 11       | dapat membuat hanya sedikit pernyataan dengan benar        |
| 1 - 8        | dapat membuat hanya sedikit sekali pernyataan dengan benar |

Misalnya, Si B dapat membuat pernyataan dengan benar sebanyak 15 buah, maka jumlah tersebut berada pada skala 12 – 18 dengan kategori Si B mampu membuat sebagian pernyataan dengan benar. Untuk menentukan besar persentase kemampuan yang dicapai oleh Si A, pengajar perlu mempertimbangkan dari segi bentuk pernyataan yang dibuatnya, apakah berupa proposisi yang baik atau tidak. Jika bentuk-bentuk pernyataan itu baik, maka pengajar dapat menetapkan persentase tingkat kemampuan yang dicapai oleh Si B adalah 50%.

## C. Kriteria Penilaian Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Wacana

Tabel 11 Kriteria Penilaian Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Wacana

| Skala Persentase | Indikator-indikator kemampuan  | Kategori      |
|------------------|--|---------------|
| 80 - 100         | tersusun secara sistematis dan mengandung seluruh ide pokok wacana yang disimak.             | sangat baik   |
| 60 - 79          | tersusun secara sistematis dan mengandung hampir seluruh ide pokok wacana yang disimak.      | baik          |
| 40 - 59          | tersusun sistematis, namun hanya mengandung sebagian ide pokok wacana yang didisimak.        | cukup         |
| 20 - 39          | Tersusun sistematis/tidak sistematis hanya mengandung sedikit ide pokok wacana yang disimak. | kurang        |
| 0 - 19           | tersusun sistematis/tidak dan hanya mengandung sedikit sekali ide pokok wacana yang disimak. | sangat kurang |

*Contoh penggunaan*

Setelah mampu membuat pernyataan-pernyataan yang berupa ide-ide pokok wacana simakan pertama seperti di atas, misalnya ada para pembelajar dapat menyusun ringkasan isi wacana seperti bentuk-bentuk berikut.

*bentuk pertama*

Ketika bekerja aku mendengar suara adzan duhur. Gema adzan tersebut menggugah pikiran aku untuk mengingat kebiasaan beribadah di kampung halamannya. Dengan pikiran tersebut, aku memperbincangkannya kepada temannya. Karena keasikan berbincang dengan teman Aku ditegur oleh majikannya. Akhirnya, Aku berhenti bekerja dan memutuskan untuk pulang kampung.

*bentuk kedua*

Aku mendengar suara adzan duhur. Karena mendengar suara adzan tersebut pikiran aku teringat pada kampung halamannya. Kemudian, aku memperbincangkan hal itu



kepada temannya yang bernama Tedi. Karena keasikan berbincang dengan  
Aku ditegur oleh majikannya. Keesokan harinya aku memutuskan untuk  
kampung.

*bentuk ketiga*

Pada suasana hiruk pikuk aku mendengar suara adzan duhur, yang membuat pikir-  
annya teringat pada masa silam. *Aku adalah orang yang masa kecilnya tinggal di  
kampung.\**) Aku ditegur oleh majikan karena tidak produktif bekerja, sehingga pada  
kesokan harinya aku memutuskan untuk pulang kampung. *Kejadiannya adalah pada  
siang hari.\**)

*bentuk keempat*

*Aku adalah pelayan toko yang berada di kota Bandung yang keberadaannya sangat  
hiruk pikuk.\**) Ketika mendengar suara adzan duhur, aku mengobrol dengan teman  
yang bernama Tedi. Karena ingat kepada kampung halamannya, kesokan harinya  
Aku berhenti bekerja.

*bentuk kelima*

*Aku dan Tedi adalah pekerja di Bandung. Mereka adalah orang kampung yang me-  
rantau.\**) Aku mendengar suara adzan duhur. *Ia suka beribadah, karena ketika masa  
kecil di kampung halamannya pun sudah terbiasa ibadah. Ia sangat berkeinginan  
pu-lang kampung, namun majikan melarangnya.\**)

Keterangan: \*) = kalimat yang bukan merupakan ide pokok wacana yang disimak.

Untuk bentuk pertama ditetapkan besar persentase tingkat kemampuan  
menceritakan kembali isi wacana antara 80% sampai dengan 100%, karena  
keberadaan ide-ide yang ada di dalamnya tersusun secara sistematis dan mengandung  
semua ide pokok wacana yang disimak. Untuk bentuk kedua ditetapkan besar  
persentase tingkat kemampuan menceritakan isi wacana antara 60% sampai dengan  
79%, karena keberadaan ide-idenya tersusun secara sistematis dan mengandung  
hampir semua (5 dari 6) ide pokok wacana yang disimak. Untuk bentuk ketiga dite-

tapkan besar tingkat kemampuan dalam kisaran 40% sampai dengan 59%, karena keberadaa ide-ide yang ada di dalamnya tersusun secara sistematis, dan terandung sebagian (3 dari 6) ide pokok yang ada dalam wacana yang disimak. Untuk bentuk keempat ditetapkan besar persentase kemampuan antara 20% sampai dengan 39%, karena keberadaan ide-ide cukup sistematis, dan hanya terkandung sedikit (2 dari 6) ide pokok yang disimak. Untuk bentuk kelima ditetapkan besar persentase kemampuan antara 0% sampai dengan 19%, karena kesistematisannya cukup baik, namun hanya mengandung sedikit sekali (1 dari 6) ide pokok wacana yang disimak.

Dalam menetapkan besar persentase tingkat kemampuan aktual untuk setiap sekala yang ditempati oleh seseorang, penilai perlu mempertimbangkannya dari segi kerapian dan keefektifan kalimay yang dipakai. Misalnya, bentuk ketiga memiliki besar persentase tingkat kemampuan dalam kisaran 40% sampai dengan 59%, diper-timbangkan dari segi kerapiannya cukup baik, dan kalimat-kalimatnya sangat efektif, maka besar persentase actual yang diperoleh bentuk ketiga adalah 55%.

Dari enam wacana yang disimakkan terdapat 22 ide pokok yang harus muncul dalam ringkasan yang dibuat oleh penyimak. Untuk menetapkan kategori kemampuan berdasarkan jumlah ide pokok yang dimunculkan dalam ringkasan dibuat pedoman seperti di bawah ini.

Tabel 12 Penetapan Kategori Kemampuan Berdasarkan Jumlah Ide Pokok yang Dimunculkan

| Jumlah Benar | Kategori Kemampuan  |
|--------------|---|
| 23 - 24      | dapat memunculkan semua ide pokok wacana simakan          |
| 19 - 22      | dapat memunculkan hampir semua ide pokok wacana simakan   |
| 12 - 18      | dapat memunculkan sebagian ide pokok wacana simakan       |
| 7 - 11       | dapat memunculkan sedikit ide pokok wacana simakan        |
| 1 - 8        | dapat memunculkan sedikit sekali ide pokok wacana simakan |

Misalnya, Si C setelah menyimak enam wacana dapat menceritakan kembali isinya dalam bentuk ringkas dengan memunculkan 19 ide pokoknya. Atas dasar pedoman di atas Si C berkategori mampu menceritakan kembali isi wacana dengan memunculkan hampir semua ide pokok wacana. Dalam menetapkan besar persentase tingkat kemampuan menceritakan kembali isi wacana yang dicapai oleh C, penilai melanjutkan pekerjaan dengan mempertimbangkannya dari segi kesistematian susunan ide-ide pokoknya, kerapian penulisannya, dan keefektifan kalimat-kalimatnya. Jika ketiga hal tersebut diketahui oleh penilai menunjukkan baik, maka Si C dapat ditetapkan persentase tingkat kemampuannya sebesar 70%.

#### D. Kriteria Penilaian Kemampuan Merespons Isi Wacana

Tabel 13 Kriteria Penilaian Kemampuan Merespons Isi Wacana

| Skala Persentase | Indikator-indikator Kemampuan              | Kategori      |
|------------------|--|---------------|
| 80 - 100         | merespons dengan alasan yang sangat logis. | sangat baik   |
| 60 - 79          | merespons dengan alasan yang cukup logis.  | baik          |
| 40 - 59          | merespon dengan alasan yang kurang logis.  | cukup         |
| 20 - 39          | merespons dengan tidak memberi alasan      | kurang        |
| 0 - 19           | merespons dengan benuk yang tidak jelas.   | kurang sekali |

#### *Contoh penggunaan*

Misalnya, para pembelajar setelah memahami isi wacana simakan pertama dapat melanjutkan pekerjaannya dengan membuat respons terhadap isi wacana, seperti bentuk-bentuk berikut.

#### *bentuk pertama*

Aku adalah orang yang memiliki dasar keagamaan yang kuat, karena setiap orang yang memiliki dasar keagamaan yang kuat menghadapi situasi kehidupan bagaimanapun selalu ingat pada kewajiban beribadah.

*bentuk kedua*

Aku adalah orang yang kuat keimanannya, karena ia selalu ingat pada kewajibannya untuk beribadah.

*bentuk ketiga*

Aku adalah orang yang rajin beribadah, karena aku berasal dari kampung.

*bentuk keempat*

Aku adalah orang muslim yang taat.

*bentuk kelima*

Aku adalah yang mendengar adzan duhur ketika sedang berada di tempat kerja.

Bentuk pertama merupakan respon yang memiliki alasan yang sangat baik, karena komentar yang disampaikan disertai dengan alasan yang dapat meyakinkan orang lain (yaitu alasan berbentuk pernyataan yang kebenarannya bersifat universal dan berupa premis mayor). Untuk respons bentuk pertama dapat ditetapkan besar persentase kemampuan dalam kisaran 80% - 100%. Bentuk kedua merupakan respon yang baik, karena komentar yang disampaikan disertai dengan alasan yang cukup baik, namun belum tentu meyakinkan orang, karena alasan tersebut berbentuk pernyataan yang kebenarannya tidak bersifat universal, dan berupa premis minor. Untuk respon bentuk kedua dapat ditetapkan besar persentase kemampuan dalam kisaran 60% sampai dengan 79%. Bentuk ketiga merupakan respon yang kurang baik, karena alasan yang disampaikan dapat memunculkan reaksi berupa pertanyaan ketidaksetujuan. Untuk respon bentuk ketiga dapat ditetapkan besar persentase kemampuan dalam kisaran 40% sampai dengan 59%. Bentuk keempat merupakan respons yang tidak baik, karena tidak menyertakan alasan terhadap komentar yang disampaikannya. Untuk respons keempat ditetapkan besar persentase kemampuan dalam kisaran 20% sampai dengan 39%. Bentuk kelima merupakan bentuk respons yang sangat tidak baik, karena pada bentuk tersebut tidak terdapat komentar dan tidak terdapat pula alasan, melainkan hanya mengulang pernyataan yang ada dalam isi wacana simakan.

Untuk bentuk respons kelima dapat ditetapkan besar persentase kemampuan dalam kisaran 0% sampai dengan 19%.

Dalam menetapkan besar persentase kemampuan nyata pada skala yang ditempati oleh setiap pembelajar, penilai dapat mempertimbangkan dari segi substansi isi wacana yang direspons, dan dari segi pola respon yang disampaikannya (apakah pola langsung atau pola tidak langsung). Misalnya, bentuk kesatu menduduki skala 80% - 100%; dari segi substansi isi respons mengarah pada pokok masalah utama isi wacana simakan, dan dari segi polanya berstruktur langsung. Oleh karena itu, besar persentase tingkat kemampuan nyata untuk bentuk kesatu dapat ditetapkan 100%.

#### 3.2.4 Instrumen Kisi-kisi Pengumpulan Data Tidak Terstruktur

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam teknik pengumpulan data, selain dilakukan secara terstruktur seperti dalam pelaksanaan pengukuran kemampuan menyimak, terdapat pula teknik pengumpulan data yang tidak secara terstruktur. Pengumpulan data tidak secara terstruktur dilakukan dalam bentuk wawancara dan pengamatan berperan serta. Sebagai dasar pijakan pengumpulan data dalam bentuk tersebut digunakan kisi-kisi seperti berikut.

Tabel 14

#### KISI-KISI MATERI PENGUMPUL DATA TIDAK TERSTRUKTUR

| Wawancara  | Pengamatan   |
|--|--|
| <p>A. Wawancara dengan Mahasiswa, tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesulitan umum dalam menyimak</li> <li>2. Kebiasaan yang dilakukan dalam menyimak</li> <li>3. Aspek yang dirasa sulit dalam me-</li> </ol> | <p>Pengamatan diarahkan pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. aktivitas kebiasaan mahasiswa saat menyimak</li> <li>2. aktivitas dosen dan mahasiswa saat proses pembelajaran menyimak dengan pendekatan berpikir logis di-</li> </ol> |

|   |   |
|---|---|
| <p>nyimak dengan melalui tahapan berpikir logis</p> <p>4. Kemudahan yang dirasakan dalam menyimak dengan pendekatan tahapan berpikir logis</p> <p>B. Wawancara dengan dosen, tantang :</p> <p>1. Bagian yang dirasa sulit dalam mengajarkan menyimak dengan pendekatan berpikir logis, sehingga perlu direvisi</p> <p>2. masukan tentang bentuk revisi yang harus dilakukan</p> <p>3. Kemudahan dan keuntungan umum mengajarkan menyimak dengan pendekatan berpikir logis</p> | <p>laksanakan</p> <p>3. kemajuan kemampuan menyimak mahasiswa dari sebelum hingga sesudah pembelajaran menyimak dengan pendekatan berpikir logis dilaksanakan</p> |
|---|---|

Instrumen-instrumen lain yang berupa wacana-wacana yang digunakan oleh mahasiswa dalam latihan di kelas, serta instrumen pengukuran tingkat kecerdasan pembelajar terdapat pada lampiran karya tulis ini.

### 3.3 Pengolahan Data

Kategori data yang akan dikumpulkan ada dua macam, yaitu data kuantitatif, dan data kualitatif. Yang berkategori data kuantitatif yaitu kemampuan menyimak mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk persentase pencapaian tingkat kemampuan. Data ini diperoleh dari hasil pengukuran kemampuan menyimak mahasiswa semester pertama yang menjadi oyek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan proses pengoreksian dan penetapan besar persentase kemampuan berdasarkan pedoman

criteria yang ditetapkan. Data-data lainnya berkategori data kualitatif karena terwujud dalam bentuk verbal yang berisi informasi-informasi dari berbagai komponen yang terlibat dalam pengembangan model pembelajaran menyimak berlandaskan teori berpikir logis.

Pengolahan data kuantitatif akan dilakukan dengan aturan-aturan perhitungan statistik sederhana, seperti perhitungan nilai rata-rata (*central Tendency*), perhitungan membuat kategori (yang akan dipakai *uji desil*), dan perhitungan uji perbedaan rata-rata (*uji t*). Uji rata-rata digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian rata-rata kemampuan menyimak responden dalam keadaan sebelum dan sesudah MPMBBL dilaksanakan; kemudian *uji desil* digunakan untuk membuat kategori tingkat kemampuan menyimak, sehingga dapat menempatkan setiap responden pada kategori yang tepat; selanjutnya *uji t* digunakan untuk menentukan keberartian perbedaan kemampuan menyimak responden antara sebelum dengan sesudah MPMBBL dilaksanakan, dengan fungsi utamanya yaitu untuk menentukan ketepatan MPMBBL yang dilaksanakan.

Pengolahan data kualitatif dilakukan dua tahap yaitu reduksi data, dan mengambil kesimpulan. Pada *tahap reduksi data*, peneliti mencoba meringkas data-data yang diperoleh, lebih ditonjolkan pokok-pokok yang penting, kemudian diurutkan secara sistematis, sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Pada *tahap mengambil kesimpulan*, peneliti menentukan makna dengan melalui proses membandingkan atau membuat pola berdasarkan kesamaan atau pada hal-hal yang sering muncul.